



RINGKASAN SEJARAH FILSAFAT

Arthur Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Email: arthur.sttcipanas@yahoo.co.id

Abstract

In his book, Dr. Kees Bertens intends to outline the historical journey of philosophy through various eras, starting from the Classical Greco-Roman Era, the Middle Ages (known as the Religious Era or Scholasticism), the Enlightenment (Renaissance), and the Modern Era. Bertens acknowledges the limitations in presenting detailed information regarding the history, key figures, and their corresponding ideas within this book. Nevertheless, Bertens strives to present the material simply, providing only the broad outlines. The conclusions of this research are as follows: First, Classical Greek thought by figures such as Socrates, Plato, and Aristotle significantly influenced the development of Western philosophical thought. Second, in the Middle Ages, reason encountered theology; this era is called the Scholastic Era, where reason was used to understand religious truth (Christianity). Third, since the end of the Middle Ages (the Enlightenment), philosophers began to separate philosophy from theology. In this Era, reason gained a prominent place, holding that true knowledge originates from human reason (Rationalism). Meanwhile, another school of thought emerged, Empiricism, which held that knowledge comes from human experience, because without experience, human reason is an empty slate. Immanuel Kant then sought to reconcile Rationalism and Empiricism, proposing that some knowledge comes from experience, but some knowledge also exists prior to experience. Fourth, during the transition from the 18th to the 19th century, Hegel's philosophy emerged with the dialectical method: thesis, antithesis, and synthesis. This philosophy aims to explain that development and progress stem from a process of conflict between ideas and concepts. Fifth, in the same century, Positivism was born, which held that true knowledge must be based on verifiable facts. Furthermore, the philosophy of Materialism holds that everything is created through substance/matter. This school of thought rejects God, as the existence of God cannot be empirically proven. Sixth, Existentialism emerged as a reaction against the preceding philosophical styles that emphasized rigid and logical systems of thought, pioneered by figures like Søren Kierkegaard. This philosophy stresses human experience and freedom. In its later development, Existentialism often adopted an atheist stance, notably through figures like Friedrich Nietzsche. This atheism typically arises when existentialist philosophy confronts the human experience and view of religious existence.

Keywords: *Classical Philosophy, Hellenistic-Roman, Middle Ages, Theology, Enlightenment, Modern, and Postmodern.*

Abstrak

Dr. Kees Bertens dalam bukunya hendak menguraikan sejarah perjalanan filsafat yang sudah melewati berbagai zaman, mulai dari Era Klasik Yunani-Romawi, Abad Pertengahan yang disebut dengan Era Keagamaan, Era Pencerahan (Renaissans), dan Era Modern. Tentunya dalam buku ini, Bertens mengakui bahwa keterbatasan untuk menjelaskan detail-detail informasi mengenai sejarah, tokoh-tokoh penting beserta dengan pemikirannya yang disajikan dalam buku ini. Namun demikian, Bertens tetap berusaha untuk menyajikan secara lebih sederhana, dengan memberikan garis-garis besarnya saja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, pemikiran Klasik Yunani seperti Socrates, Palto, maupun Aristoteles bisa

dikatakan sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran filsafat barat. *Kedua*, pada abad pertengahan akal mengalami perjumpaan dengan teologi di abad pertengahan era ini disebut Era Skolastik. Di masa ini akal digunakan untuk memahami kebenaran agama (kekristenan). *Ketiga*, sejak berakhir abad pertengahan (abad pencerahan) para filsuf mulai melepaskan filsafat dari teologi. Di Era ini rasio mendapatkan tempat penting bahwa pengetahuan sejati berasal dari rasio manusia. Sementara dipihak yang lain, munculnya filsafat empirisme yaitu pengetahuan berasal dari pengalaman manusia, sebab tanpa pengalaman rasio manusia itu lembaran kertas kosong. Sementara Immanuel Kant mendamaikan filsafat rasio dan filsafat empirisme bahwa ada pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan ada juga pengetahuan yang berasal sebelum pengalaman itu ada. *Keempat*, pada transisi abad ke-18 menuju 19 filsafat hegel dengan metode dialektika, tesis, antitesis dan sintesis. Filsafat ini ingin menjelaskan sebuah perkembangan dan kemajuan itu berasal dari sebuah proses pertentangan ide dan gagasan. *Kelima*, masih pada abad yang sama lahirnya Filsafat positivisme yaitu pengetahuan yang benar harus berdasarkan sebuah fakta-fakta yang bisa yang dapat diverifikasi. Sementara itu, filsafat materialisme segala sesuatu diciptakan melalui benda/materi. Aliran filsafat ini menolak Tuhan, sebab keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan. *Keenam*, filsafat eksistensialisme. Filsafat ini lahir sebagai reaksi atas corak filsafat sebelumnya yang menekankan sistem berpikir yang ketat dan logis dengan tokoh Søren Kierkegaard. Filsafat ini menekankan pada pengalaman dan kebebasan manusia. Pada perkembangan berikutnya, filsafat eksistensialisme tidak jarang beraliran atheis, seperti tokohnya Friedrich Nietzsche. Ateisme ini muncul apabila filsafat eksistensialisme bertemu dengan cara manusia menghayati dan memandang eksistensi agama.

Kata-kata Kunci: Filsafat Klasik, Helenistik-Romawi, Abad Pertengahan, Teologi, Pencerahan, Modern, dan Post Modern

Data Buku



Judul Buku	: Ringkasan Sejarah Filsafat
Penulis	: Dr. Kees Bertens
Penerbit	: Yayasan Kanisius
Tahun Terbit	: 1976
ISBN	: -
Jumlah Halaman	: 96

Ringkasan:

Dalam buku ini Bertens memulai pembahasan tentang sejarah filsafat mula-mula, ia mengatakan pemikiran filsafat mulai berkembang sejak abad ke-6 sebelum masehi. Dengan filsuf-filsuf pertamanya, Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Thales tidak pernah menulis pemikirannya. Sementara Anaximandros dan Anaximenes pernah menuliskan karangannya namun kemudian karangan itu hilang. Mereka semua menaruh perhatiannya terhadap ilmu alam (kosmologi) yang menyelidiki akan penyebab dari perubahan iklim dengan segala peristiwa alam. Filsuf berikutnya ialah Pythagoras dan murid-muridnya yang mempunyai jasa besar dalam mengembangkan ilmu pasti (matematika).

Setelah itu, Bertens mengajak pembaca untuk masuk ke era berikutnya yang disebut zaman keemasan filsafat Yunani. Yang dimulai sejak abad 500 tahun sebelum Masehi. Kita melihat filsafat sebagai disiplin ilmu pertama dengan tokohnya Socrates, Plato dan Aristoteles. Pertama, Socrates menaruh perhatiannya pada etika dan hidup baik seperti apa. Socrates menggunakan dialog untuk mengungkapkan kebenaran kepada orang-orang yang ditemuinya di jalan. Karena keberanian itu Socrates akhirnya dijatuhi hukuman mati. Ia dihukum untuk meminum cawan berisi racun. Uniknya Socrates tidak menulis, satu buku pun. Semua pemikirannya, kita ketahui ditulis oleh murid-muridnya, khususnya Plato. Kedua, Plato mencetuskan dunia ide. Menurut Plato dunia realita adalah bayangan dari dunia ide yang sempurna. Tulisan yang paling populer dari Plato adalah republik. Dalam bukunya ia menguraikan bagaimana negara ini harus diatur. Ketiga, Aristoteles. Fokusnya pada dunia nyata yaitu ilmu logika dan biologi serta membahas etika. Menurut Aristoteles kebahagiaan itu, usaha manusia menciptakan keseimbangan hidup dan aktualisasi diri. Selain itu dunia bisa dipahami melalui pengalaman dan logika. Pemikiran dari ketiga tokoh filsuf ini menjadi peletak dasar bagi perkembangan Filsafat Barat.

Era Helenistik-Romawi lahirnya filsafat stoikisme dan Epikureanisme. Stoikisme yang dipelopori oleh Zeno mengatakan kehidupan ini terbagi menjadi dua, dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal itu adalah emosi kita sendiri, bahwa manusia memiliki kendali atas yang ada di dalam diri kita, emosi, kebahagiaan dll. Dan dimensi eksternal yaitu hal-hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Sedangkan Epikureanisme yang dipelopori Epikuros mengatakan kebahagiaan adalah terciptanya ketenangan batin dan menghindari rasa sakit. Lebih lanjut ia katakan Manusia harus hidup sederhana dan jangan memiliki keinginan yang berlebihan.

Pada abad 4 dalam pemerintahan Kekaisaran Romawi disebut sebagai zaman keemasan bagi pemikiran Kristiani. Tidak dapat diasingkan bahwa yang paling besar dari Bapa-bapa Gereja Barat adalah Augustinus (354-430). Adapun pemikiran dari Agustinus sebagai berikut: (a) Rasio Ilahi adalah kebenaran-kebenaran abadi. Melalui Rasio Ilahi (kebenaran) itu menerangi pemikiran manusia. Selain itu, Allah tinggal di dalam batin dan menerangi roh manusia itu sendiri dengan kebenaran-Nya. (b) Kisah Penciptaan: mula-mula Allah menciptakan suatu materi yang tidak mempunyai bentuk yang di dalam terdapat benih-benih itu terdapat segala sesuatu seperti ayam yang sudah ada di dalam telur. (c) tentang dosa. Satu-satu kejahatan adalah dosa yang berasal dari kehendak bebas. (d) asal usul jiwa. Augustinus jiwa manusia pertama kali diciptakan oleh Allah (Kreasionisme). Sementara Tertullianus mengatakan itu jiwa dari keturunan berikutnya (anak) berasal dari jiwa orang tuanya (Traducianism). Sehingga jiwa yang berdosa itu diserahkan kepada keturunan berikutnya atau anaknya.

Abad Pertengahan yang dimulai pada abad ke-5 sampai dengan abad ke-15. Di Era ini banyak dipengaruhi oleh agama Kristen. Yang pertama, Anselmus dari Canterbury. Pendirian Anselmus tentang hubungan antara rasio dan iman disingkatkannya dengan semboyan “credo ut intelligam” (saya percaya supaya saya mengerti). Maksudnya ialah melalui kepercayaan kristiani orang dapat mencapai pengertian lebih mendalam tentang Allah, manusia dan dunia. Berhubungan erat dengan pendirian ini, dalam karya

yang berjudul *Proslogion*, ia memberikan bukti untuk adanya Allah yang menjadi masyhur dalam sejarah filsafat. Isi kurang lebih demikian: Allah adalah yang tidak dapat dipikirkan lebih besar lagi. Nah, tidak mungkin bahwa hal yang tidak dapat dipikirkan lebih besar lagi, hanya berada dalam pemikiran saja. Harus disimpulkan bahwa Allah bukan saja berada dalam pemikiran, tetapi juga dalam kenyataan. Jadi Allah sungguh-sungguh ada.

Pada abad 7 dan 8 orang-orang Arab merebut Suriah, Mesir, Afrika Utara dan sebagian Spanyol. Melalui filsuf-filsuf Kristen di Suriah, orang-orang Arab mulai berkenalan dengan filsafat Yunani. Pada abad 8 dan 9 beberapa sarjana Siria diundang ke istana khalifah di Baghdad untuk menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani yang utama dari bahasa Siria ke dalam bahasa Arab antara lain pelbagai karya Plato dan Aristoteles dan beberapa komentator dan sejumlah karangan neoplatonis. Perjumpaan dengan filsafat Yunani melahirkan tokoh filsuf dalam dunia Islam seperti Ibnu Sina dan Ibn Rushd. Pandangan Ibn Sina. Ia dipengaruhi oleh Filsafat Plotinus, yang menganut ajaran emanasi (proses penciptaan). Menurut dia, Allah yang sempurna esa dan abadi mengeluarkan satu hal saja yaitu intelek pertama. Yang dimaksud intelek pertama yaitu entitas spiritual tertinggi yang tidak memiliki tubuh, yang memberikan bentuk pada materi (benda-benda fisik). Jadi Allah tidak menciptakan dunia secara langsung melainkan melalui proses emanasi dimana Allah mengeluarkan intelek pertama, kemudian intelek pertama mengeluarkan intelek kedua, sampai kesepuluh. Sementara Ibn Rushd memiliki dua pemikiran, pertama, mengatakan bahwa Allah sebagai penyebab yang menciptakan segala sesuatu. Agaknya ia sendiri berpendapat bahwa penciptaan merupakan suatu titik ajaran Aristoteles. Penciptaan bagi Ibn Rushd berlangsung dari kekal dan itu memang cocok dengan Pendapat Aristoteles bahwa jagat raya berada dari kekal. Kedua, jiwa manusia tidak memiliki eksistensi setelah mengalami kematian.

Pada abad pertengahan tokoh pentingnya yaitu Thomas Aquinas. Ia berhasil menyatukan filsafat Aristoteles dan ajaran Kristen. Era ini disebut Era Skolastik, dimana Ia percaya bahwa akal dan iman dapat digunakan untuk membuktikan kebenaran agama (kristen) dengan logika dan argumentasi rasional. Thomas Aquinas percaya bahwa iman dan akal merupakan dua cahaya yang diberikan dari Tuhan yang sama. Jadi iman Kristen tidaklah bertentangan dengan akal, melainkan saling melengkapi untuk memahami dan mendukung teologi Kristen.

Abad ke-15 sampai ke-16 Filsafat masuk ke era modern disebut abad Renaissance yang berarti kelahiran kembali yang dimaksudkan dengan usaha menghidupkan kembali kebudayaan klasik. Tokoh yaitu Rene Descartes. Kutipan yang menarik dari tokoh tersebut adalah Aku Berpikir, maka Aku Ada. Menurut Descartes, pentingnya akal sebagai dasar pengetahuan. Filsafat rasionalisme ini berkembang di Prancis, Belanda dan Jerman. Bertentangan dengan rasionalisme yang mengindahkan rasio sebagai sumber pengenalan, maka pada masa sesudah Descartes di Inggris timbul suatu aliran lain dinamakan empirisme yang berkembang di Inggris. Filsafat ini menekankan “pengalaman inderawi” Empirisme menekankan pengalaman sebagai sumber utama menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut

pribadi manusia itu sendiri. Tidak mengherankan bahwa masing-masing individu memiliki pendiriannya masing-masing. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan indrawi merupakan bentuk pengenalan yang kabur. Sebaliknya, empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, sehingga pengenalan indrawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Maka dapat dipahami filsafat rasionalisme mengatakan pengetahuan berasal dari pikiran bawaan dari manusia itu sendiri tanpa harus melalui pengalaman seperti ilmu matematika dan pemahaman moralitas secara universal. Sementara filsafat empirisme menjelaskan bahwa pengetahuan itu berasal dari pengalaman. Adapun tokoh-tokoh demikian.

Pertama, *Thomas Hobbes* menganggap pengalaman (empirisme) sebagai permulaan segala pengenalan. Konsep pengalaman ini berasal dari apa yang diamati, dialami dan disentuh oleh manusia. Maka, pandangan dunia dan manusia ia menganut pendapat materialistis. Bahwa segala gerak tubuh yang dilakukan manusia itu dilakukan diinstruksikan otak manusia (materialistis). Hobbes melihat otak manusia adalah pusat dari diri manusia (materialistis). Hobbes menolak pandangan Descartes bahwa jiwa adalah substansi rohani (non-materi) dalam diri manusia. Menurut Hobbes setiap substansi harus berupa materi yaitu otak bukan jiwa yang merupakan non-materi. Otak menurut Hobbes memiliki bentuk yang bisa dilihat dan menempati ruang. *Kedua*, J. Locke. Menurut Locke, mula-mula rasio manusia harus dianggap seperti kertas kosong berwarna putih, dan seluruh isinya berasal dari pengalaman. Ada dua pengalaman: pengalaman lahiriah dan pengalaman batiniah. *Ketiga*, *David Hume*. Aliran empirisme memuncak pada David Hume ia menggunakan prinsip-prinsip empiris terutama dalam hubungan sebab akibat yang menjadi objek kritiknya. Kita menyimpulkan batu menjadi panas, karena disinari matahari. Tetapi kesimpulan ini tidak berdasarkan pengalaman dan merupakan kepercayaan saja, pengalaman hanya memberikan urutan gejala-gejala dan tidak memperlihatkan ikatan sebab-akibat.

Keempat, Charles De Montesquieu. Ia memperhatikan mengenai pelbagai sistem hukum dan politik dengan memperhatikan faktor-faktor *empiris*. Montesquieu berpendapat bahwa bentuk negara yang paling baik ialah monarki konstitusional (bukan monarki absolut). Dalam sistem ini dipisahkan tiga kuasa: kuasa legislatif, eksekutif dan kehakiman. Pemisahan ini akan menjamin antara ketiga kuasa tersebut hingga kesewenang-wenangan dari pihak penguasa negara. *Kelima*, Jean-Jacques Rousseau. Pikirannya Rousseau dalam bidang sosial dan politik bukunya yang terpenting adalah Contrat Social. Negara berdasarkan suatu “kontrak sosial”: persetujuan yang dilakukan individu-individu untuk memungkinkan hidup bersama secara damai. Khususnya, kebebasan dan persamaan (equality) yang dinikmati manusia dalam keadaan itu. Setiap warga negara takluk pada undang-undangan yang mengekspresikan “kehendak umum”.

Immanuel Kant adalah filsuf yang berada di abad pencerahan berusaha untuk mendamaikan filsafat rasionalisme dan empirisme. Kant mengubah arah Filsafat Barat dengan konsepnya kritisisme terhadap pengetahuan dan moralitas. Bagi kaum empiris mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi. Sementara kaum rasionalis mengatakan bahwa pengetahuan itu berasal dari akal dan

pemikiran murni. Kant memilih jalan tengah, menurut Kant pengetahuan itu berasal dari pengalaman, tetapi juga ada pengetahuan yang sudah ada sebelum pengalaman itu ada.

Pandangan Immanuel Kant tentang kritik transendental sebagai contoh. Noumena Dunia Sejati: Mungkin Berwarna-Warni. Ini adalah realitas yang ada pada dirinya sendiri, terlepas dari indra atau pikiran manusia. Ini adalah warna asli tanpa filter. Kita tidak memiliki akses langsung untuk mengetahuinya. Fenomena Dunia yang Anda Lihat: Selalu Berwarna Merah Ini adalah realitas yang telah diproses dan dibentuk oleh struktur bawaan pikiran kita (kacamata merah). Ini adalah dunia yang kita alami dan kita ketahui. Sebagai contoh: Dunia Sejati: Mungkin berwarna-warni. Dunia yang manusia lihat hanya berwarna merah: oleh karena sudah dibentuk dan diproses oleh pikiran kita, sehingga menghasilkan keterbatasan pengetahuan informasi yang dimiliki manusia oleh karena keterbatasan yang universal yaitu ruang dan waktu sehingga dunia yang dilihat selalu berwarna merah.

Pandangan Kant mengenai moralitas? Menurut Kant moralitas tidak boleh tergantung pada keinginan pribadi atau aturan sosial. Sebaliknya moralitas harus mengikuti prinsip universal. Artinya jika berbohong itu salah, maka harus salah untuk semua orang dalam situasi apapun. Melakukan hal yang benar karena itu benar bukan karena takut hukuman. Selain itu, Pandangan Kant mengenai kebebasan yang sejati? Jika kita mengikuti akal maka kita akan bertindak secara mandiri. Jika kita mengikuti nafsu maka kita akan menjadi budak atas nafsu kita sendiri.

Abad ke-19, Filsafat mengalami perpecahan antara idealisme dan eksistensialisme. Konsep idealisme dengan tokoh yang populer yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Ia dalam menguraikan filsafatnya menggunakan metode dialektika. Proses dialektika selalu terdiri dari tiga fase. Fase pertama, tesis lawannya adalah antitesis yaitu fase kedua. Akhirnya timbullah fase ketiga yang memperdamaikan fase pertama dan kedua, disebut sintesis. Contohnya: bentuk negara yang pertama ialah diktatur: disini hidup kemasyarakatan diatur dengan baik, tetapi para warga negara tidak mempunyai kebebasan apapun juga (tesis). Keadaan ini menampilkan lawannya: anarki (antitesis). Dalam bentuk negara ini para warga negara mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi hidup kemasyarakatan menjadi kacau. Tesis dan antitesis ini diperdamaikan dalam suatu sintesis, yaitu demokrasi konstitusional. Dalam bentuk negara yang ketiga ini kebebasan para warga negara dijamin dan dibatasi oleh undang-undang dasar dan hidup kemasyarakatan berjalan dengan memuaskan (=sintesis). Sistem demokrasi konstitusional merupakan proses dialektika (pertentangan ide) yang mengarah kepada kemajuan dan kebebasan manusia.

Arthur Schopenhauer. Hidup sebagai manusia selalu berarti juga mengalami kesengsaraan. Namun demikian, ada dua jalan untuk mengatasi keadaan itu: suatu jalan estetis dan suatu jalan etis. Jalan pertama adalah kesenian, khususnya musik. Tetapi kesenian membuat kita melupakan kesengsaraan untuk sementara saja. Lebih efektif adalah jalan kedua. Di sini secara radikal manusia memadamkan segala hawa nafsu dan melepaskan diri dari setiap macam keinginan. Dengan demikian ia dapat mencapai “nirwana” Schopenhauer sangat dipengaruhi oleh pikiran agama timur, Buddha.

Kemudian, Filsafat positivisme yaitu pengetahuan yang benar harus berdasarkan sebuah fakta-fakta yang bisa yang dapat diverifikasi melalui metode eksperimen dan logika. Sementara Filsafat Materialisme segala sesuatu diciptakan melalui benda/materi. Sementara aliran filsafat ini menolak Tuhan, sebab keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan, sebab Tuhan tidak bisa disentuh, tidak nyata sehingga tidak bisa diverifikasi keberadaannya.

Auguste Comte membagi zaman menjadi tiga: pertama, zaman teologis, jaman metafisis, dan jaman ilmiah atau positif. Zaman Teologis. Orang zaman dahulu tidak bisa menjelaskan tentang misteri alam yang terjadi mereka melarikan diri dari fakta dan membuat jawaban bahwa Allah sedang murka. Zaman metafisis. Manusia sudah mulai mencari penyebab dari segala misteri alam dan tidak perlu mengaitkan dengan Tuhan. Zaman positif. Jika saya punya ilmu maka saya tidak perlu Allah dan agama. Jika orang masih memerlukan Allah dan agama. Orang itu adalah orang yang bodoh.

Disisi yang lain ada filsafat eksistensialisme yang berfokus pada kebebasan manusia dan pengalaman individu dengan tokohnya Søren Kierkegaard. Ia mengkritik, Hegel terlalu rasional dengan mengabaikan aspek emosional dan pengalaman manusia. Pada pokoknya kritik Kierkegaard atas agama kristen. Ia jengkel pada waktu itu ialah bahwa semua orang di sekitarnya menamakan diri Kristen, tetapi tidak ada seorang Kristen yang sungguh-sungguh. Kekristenan hanya merupakan suatu nama saja dan tidak melekat pada hati. Itulah sikap yang tidak jujur dan Kierkegaard membenci segala sesuatu yang mirip dengan kemunafikan. Filsafat eksistensialisme dalam filsafat abad 20 tidak jarang beraliran ateis, sedangkan eksistensialisme dihubungkan dengan cara ia menghayati agamanya. Filsafat eksistensialisme mengalami perkembangan sampai dengan tokoh Friedrich Nietzsche, ia mempunyai konsep tentang kematian Tuhan. Konsep ini lahir oleh karena Nietzsche melihat bahwa kepercayaan Kristiani akan Allah di Eropa Barat pada waktu itu sudah layu, dan hampir tidak mempunyai peranan real lagi. Nietzsche sendiri seakan-akan menjadi nabi yang memproklamasikan suatu zaman yang secara konsekuen ateis. Agama menurutnya mengakibatkan manusia bergumul dengan hati nuraninya dan merintangi manusia untuk memperkembangkan hidupnya secara bebas.

Di bagian terakhir dalam isi resensi buku ini pelapor memberikan tambahan informasi dan mengajak pembaca mencermati sejarah singkat filsafat Timur dan mengetahui letak perbedaan filsafat barat dan timur. Filsafat Timur ini awalnya berupaya membentuk pandangan hidup manusia melalui nilai-nilai kebajikan atau nilai-nilai luhur yang berasal dari hati nurani manusia, kesadaran manusia untuk membangun harmoni dengan alam, dan kesadaran manusia untuk hidup secara kolektif. Nilai-nilai ini di kemudian hari berkembang dan diyakini sebagai agama¹

Terdapat empat tradisi besar di Asia yang membentuk dasar dari Filsafat Timur. Pertama; konfusianisme yang menjunjung tinggi moral, karakter, dan pemujaan kepada Tuhan (Thian) serta leluhur;

¹ Hilmy Khairy, "*Filsafat Timur yang berasal dari tiga peradaban kuno*", file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/FILSAFAT_TIMUR YANG BERASAL DARI TIGA PE.pdf (diakses pada 3 Februari 2026)

Kedua, Taoisme yang menitikberatkan pada kejujuran dan keselarasan hidup agar selaras dengan alam; Ketiga, Buddhisme yang membantu pengikutnya meraih kesadaran penuh untuk menyudahi penderitaan (*dukkha*) akibat keserakahan, amarah, dan kegelapan batin. Keempat, Hinduisme sebagai agama kuno yang berpijak pada hukum karma, dharma, dan keyakinan pada Brahman sebagai sumber kekuatan utama.²

Perbedaan mencolok antara filsafat Barat dan Timur terletak pada cara berpikirnya, di mana Barat lebih mengandalkan akal dan pengalaman (empirisme) yang rasional untuk memahami dunia, kedudukan manusia yaitu berkuasa atas alam berbeda dengan timur yang menekankan keselarasan hidup, sementara timur lebih memfokuskan diri pada intuisi, kearifan, dan prinsip etika demi meraih harmoni hidup dengan sesama maupun alam.³

Evaluasi

Akhirnya tiba pada penutup dari resensi buku ini. Pelapor memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Dr. Kees Bertens yang telah berhasil menyajikan informasi yang sistematis dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh buku ini. Dalam buku ini Bertens menggunakan literatur (buku-buku) dengan standar keilmiahannya yang sangat baik. Kelemahan dari buku ini, karena ini buku sejarah filsafat yang disertai dengan pemikirannya maka setiap pembaca pasti menemukan kesukaran dalam memahami isi buku ini sebab filsafat itu sendiri pada hakikatnya menekankan argumentasi penalaran yang murni karena itu membaca buku ini membutuhkan diskusi dan pendampingan dari yang mengerti tentang filsafat. Oleh sebab itu, meskipun buku lama, namun tetap relevan sampai saat ini dengan demikian, pelapor rekomendasi untuk dibaca oleh mahasiswa teologi dan tidak menutup kemungkinan untuk disiplin ilmu lainnya.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*